

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
DALAM KONTEKS BUDAYA LOKAL:
STUDI KASUS PEMANFAATAN LAHAN
PEKARANGAN PANGAN LESTARI**

Jurnal Analisa Sosiologi

Januari 2024, 13 (1): 1-21

Faza Amalia Khusna¹, Rosnida Sari²

Abstract

Women's empowerment has an important role in development. One of the ways to realize empowerment for women is the Sustainable Food Yard (P2L) program. With this empowerment, the community, especially mothers, can experience changes in their level of knowledge, attitudes and increased welfare. Thus, the community in Wonosobo Village, Banyuwangi Regency has implemented Sustainable Food Farming (P2L) activities through the institution of the Sri Tanjung Women's Farmers Group. Through Sustainable Food Yard (P2L) activities, group members can fulfill their need for vegetables for daily consumption. The women's empowerment carried out by KWT Sri Tanjung is related to tradition because Wonosobo Village really upholds traditional values. Social Capital in cultural relationships is highly correlated. Social norms, social networks, and beliefs are the main factors in tradition. The village clean ritual provides space for women to contribute to the ritual, even though women are always placed in the domestic sphere. The culture in Wonosobo Village provides access for women to become ajen or leaders in the mocoan tradition or reading the lontar book. In the era of modernization there have been changes to the village's clean ritual customs, there are several performances such as jaranan, music and so on. Ider bumi is part of the Osing culture, but in its activities there is a mixture of Javanese culture in it which is not a serious problem, because the two cultures coexist. Traditions and P2L programs go hand in hand, resulting in productive and complementary activities. The type of research used in this research is a qualitative method with a phenomenological approach. To determine informants, purposive sampling was used and data collection was carried out through observation, in-depth interviews and documentation. In testing the validity of the research data, source triangulation was used and for data analysis, namely through data transcript, namely categorization of data in text form the final step is drawing conclusions.

Keywords: Empowerment, Women, Tradition, P2L

Abstrak

Pemberdayaan perempuan memiliki peranan yang penting dalam pembangunan. Mewujudkan pemberdayaan bagi perempuan salah satunya yaitu program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Dengan adanya pemberdayaan tersebut masyarakat terutama Ibu-Ibu dapat mengalami perubahan pada tingkat pengetahuan, sikap, dan peningkatan

^{1,2} Universitas Jember

¹ Correspondence email: faza.amalia.khusna.07.05.00@gmail.com

kesejahteraan. Dengan demikian masyarakat di Desa Wonosobo Kabupaten Banyuwangi telah menerapkan kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) melalui kelembagaan Kelompok Wanita Tani Sri Tanjung. Melalui kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) anggota kelompok dapat memenuhi kebutuhan sayuran untuk dikonsumsi sehari-hari. Pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh KWT Sri Tanjung berhubungan dengan tradisi karena Desa Wonosobo sangat menjunjung nilai-nilai adat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil Penelitian Modal Sosial dalam hubungan budaya sangat berkorelasi. Norma sosial, jaringan sosial, dan kepercayaan menempati faktor utama dalam tradisi. Ritual bersih desa memberikan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi dalam ritual, meskipun perempuan selalu ditempatkan pada ranah domestik. Budaya di Desa Wonosobo memberikan akses kepada perempuan untuk menjadi agen atau pemimpin dalam tradisi mocoan atau pembacaan kitab lontar. Zaman modernisasi terjadi perubahan pada adat ritual bersih desa, terdapat beberapa pertunjukan seperti jaranan, musik, dan lain sebagainya. Ider bumi merupakan bagian dari budaya Osing, namun dalam kegiatannya terdapat campuran budaya Jawa di dalamnya tidak menjadi permasalahan yang serius, sebab kedua budaya tersebut saling berdampingan. Tradisi dan program P2L berjalan beriringan sehingga menghasilkan kegiatan produktif dan saling melengkapi.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Perempuan, Tradisi, P2L

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat memiliki peranan yang penting dalam pembangunan, dimana masyarakat dituntut untuk memiliki keterampilan dalam meningkatkan sosial ekonomi di suatu wilayah. Human Capital Theory menekankan bahwa manusia merupakan sumber utama sebagai subjek pembentukan taraf hidup lebih baik (Bado & Zulkifli, 2021). Menurut Mardikanto dan Soebianto (2012:61) dalam buku (Hamid 2018) Bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses yang panjang untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan dari setiap kelompok yang lemah di dalam masyarakat. Sehingga pemberdayaan memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat untuk mengentaskan kemiskinan. Setiap individu maupun kelompok turut berpartisipasi agar dapat mengelola kemampuan yang dimiliki dengan baik. Kesempatan untuk memperoleh dan mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup pada aspek sosial maupun ekonomi.

Tidak hanya pada aspek individual melainkan juga menyeluruh di kehidupan masyarakat. Melalui gagasan tersebut pemberdayaan mempunyai nilai yang sangat tinggi untuk meningkatkan skala penghidupan masyarakat. Dengan dibentuknya program pemberdayaan bagi masyarakat diperlukan dukungan sumber daya maupun partisipasi dari masyarakat untuk mewujudkan tujuan dari proses pemberdayaan. Setiap masyarakat harus mempunyai sifat partisipasi yang tinggi untuk ikut serta dalam kegiatan.

Dikemukakan oleh Moser dalam Julia Cleves Mosse dalam (Mutmainah & Faidati, 2019) terdapat tiga peran perempuan yaitu peran dalam reproduksi, ekonomi produktif, dan manajemen komunitas. Hal ini menandakan bahwa perempuan seringkali memiliki peran ganda di ranah domestik dan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan. Kesetaraan gender harus di capai pada tahun 2023, dengan mengakhiri kemiskinan dan kelaparan. Karena kemiskinan mengakibatkan perempuan tidak berdaya (Palulungan et al., 2020). Ketimpangan gender dan kemiskinan suatu lingkaran yang sulit untuk diputus. Untuk memutus tingkat kemiskinan dengan memberikan akses pendidikan karena pendidikan mempengaruhi tingkat kemiskinan terutama di Jawa Timur (Baidury et al., 2022). Agar perempuan bisa terlepas dari kemiskinan perlu adanya pemberdayaan perempuan seperti kewirausahaan untuk meningkatkan produktivitas dan perekonomian seperti kelembagaan Kelompok keluarga Berdaya (KKB) di Sidoarjo yang sudah diterapkan (Sitepu et al., 2023). Perlu solusi untuk meningkatkan keberdayaan perempuan dengan modal sosial, perlu dukungan dari pemerintah maupun masyarakat lokal melalui penguatan budaya, prasarana pendidikan, perbaikan ekonomi, dan pembangunan infrastruktur (Saputra et al., 2021).

Upaya perempuan untuk memperbaiki kualitas hidup terutama pada gizi keluarga yaitu dengan diversifikasi pangan lokal untuk mencegah stunting (Torizellia et al., 2002). Dalam kegiatan diversifikasi pangan lokal tidak terlepas dengan budaya masyarakat dalam kegiatannya. Modal sosial dan kohesi sosial penting mendukung kolektivitas anggota kelompok dan saling mendukung satu sama lain

(Sudarmono et al., 2021). Kegiatan saling memberikan kontribusi yaitu di bidang pertanian. Peran perempuan di bidang pertanian sangat penting, namun kurang mendapat perhatian. Perempuan jarang ikut serta proses perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan pertanian. Akses terhadap pelayanan penyuluhan, penguasaan lahan, dan modal sulit di dapat (Maulana et al., 2022). Pemberdayaan harus bersifat *bottom up* dari pada *top down* dalam perencanaan pembangunan (Fathy, 2019).

Program Pekarangan Pangan Lestari salah satu kegiatan yang dilakukan oleh perempuan untuk lebih berdaya serta ikut turut andil dalam perencanaan bidang pertanian. Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan serta peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan melestarikan Sumber Daya Alam (SDA) yang sampai saat ini masih belum optimal dalam mendukung penganekaragaman konsumsi pangan, untuk mencapai kondisi tersebut maka dilakukan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal. Peraturan tersebut merupakan acuan untuk mengupayakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Penganekaragaman konsumsi pangan sebagai proses pemantapan sumber pangan yang bergizi seimbang dan mendukung kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif. Selain itu diterapkannya penguatan partisipasi Pemerintah untuk mengembangkan dan pelaksanaan program penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal (Peraturan Presiden RI, 2009)

Novelty yang ditawarkan dalam penelitian ini yaitu pada proses pemberdayaan di dukung dengan budaya lokal masyarakat setempat. Suku Osing dan Jawa mempengaruhi perkembangan Kelompok Wanita Tani dalam segi perekonomian maupun perubahan sosial masyarakat. Penelitian terdahulu (Afifah & Ilyas, 2021) yang berjudul Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri, dalam penelitian tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa pemberdayaan dilakukan terstruktur mulai dari perencanaan program, identifikasi, dan evaluasi. Hasilnya Kelompok Wanita Tani Asri Kota Semarang mengoptimalkan kegiatan dengan baik terbukti dengan ketrampilan pertanian yang dimiliki anggota.

Penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti memiliki perbedaan yaitu pada beberapa aspek seperti budaya lokal yang turut andil dalam kegiatan Kelompok Wanita Tani. Budaya lokal nantinya mempengaruhi proses pemberdayaan mulai dari perubahan sosial dan solidaritas sosial dalam membangun kegiatan. Diperkuat dengan penelitian terdahulu KWT kelurahan Beji Kabupaten Wonogiri (Purnaningsih, 2021), menggunakan kearifan lokal dalam kegiatan sehingga program dapat berkelanjutan karena sesuai dengan potensi desa dan masyarakat. Masyarakat diberikan kekuasaan secara penuh dalam mengatur program. Hal ini sangat mempengaruhi keberlanjutan proses pemberdayaan karena masyarakat merupakan aktor utama mengetahui permasalahan yang harus di selesaikan, kebutuhan yang harus dipenuhi serta potensi yang dimiliki. Sehingga partisipasi masyarakat harus ditingkatkan. Selaras dengan penelitian pemberdayaan pada upaya menumbuhkan budidaya tanaman di Kelompok Wanita Tani Takbakrea Kabupaten Cilacap melalui partisipasi masyarakat sebagai aktor utama pembangunan (Nurhilal et al., 2019).

Kegiatan yang dilakukan secara terorganisir membuat masyarakat mengerti bahwa sumber kekuatan dapat di mobilisasi untuk memecahkan permasalahan. Kegiatan Kelompok Wanita Tani memiliki tujuan menumbuhkan kemandirian masyarakat untuk berswadaya. Kemandirian dilihat dari partisipasi masyarakat dalam proses sosialisasi, pelatihan inovasiteknologi *greenhouse* sebagai solusi bagi masyarakat, sebab pemilihan *greenhouse* tipe *lean-to* ini didasarkan pada lingkungan atau kondisi geografis Kabupaten Cilacap yang dekat dengan daerah pantai. Melakukan monitoring untuk mengetahui sejauh mana pemberdayaan dirasakan masyarakat, dan evaluasi proses pemberdayaan berjalan dengan lancar.

Kegiatan P2L yaitu sebagai bentuk ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan sebagai wujud ketahanan pangan dalam rumah tangga dalam penanganan peningkatan angka stunting. Pemanfaatan lahan dilakukandengan memanfaatkan lahan kosong dan sempit untuk memenuhi pangan dangizi keluarga serta berorientasi pasar sehingga

meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pembangunan pertanian di desa melalui pemanfaatan lahan pekarangan sangat diperlukan. Badan Ketahanan Pangan (BKP) melalui pusat penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan sudah membentuk pertanian melalui Kegiatan Rumah Pangan Lestari (KRPL) sejak tahun 2010 untuk memperluas pembangunan dan pemanfaatan lahan, tahun 2020 kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) berubah menjadi P2L yaitu Pekarangan Pangan Lestari, tujuan dari dibentuknya P2L sebagai wadah bagi masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan secara berkelanjutan untuk memenuhi ketersediaan pangan keluarga, aksesibilitas dan peningkatan pendapatan keluarga.

P2L merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani dalam kebijakan pemberdayaan perempuan. Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa melalui pemberdayaan dapat diakses melalui produktivitas ataupun keberagaman sumber daya pangan, kuatnya kelembagaan, tradisi lokal, dan aksesibilitas sehingga meningkatkan ketersediaan pangan. Sejalan dengan penelitian (Aslam et al., 2023) bahwa program pekarangan pangan lestari dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Data menunjukkan efektifitas pemenuhan kebutuhan pangan sangat efektif di Kota Surabaya.

Terdapat 2 suku di Desa Wonosobo yaitu Osing dan Jawa. Dari kedua suku tersebut saling berdampingan satu sama lain. Bahasa yang digunakan di Desa Wonosobo yaitu campuran bahasa Jawa dan Osing. Suku yang paling mendominasi di desa Wonosobo yaitu Jawa hal ini terlihat nilai-nilai agama dipengaruhi oleh aspek Jawa yaitu salah satunya selamatan yang masih melekat di desa tersebut. Budaya Osing juga masih melekat di masyarakat, seperti ritual Baritan (Bersih Desa) dan Ider Bumi yang dilakukan memasuki bulan suro. Nilai-nilai budaya berkembang dan terjaga memiliki makna bahwa kearifan lokal menjadi bagian dari adat daerah setempat (Ismail & Prahastiwi, 2023).

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. Melihat Kelompok Wanita Tani Sri

Tanjung terpilih menjadi salah satu potret Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi dalam perayaan Hari Pangan Sedunia (HPS) sebagai kelompok yang bergerak dibidang pengelolaan pekarangan dan produk jamu instan. KWT Sri Tanjung terpilih sebagai tim terbaik atau tim favorit Jagoan Tani 2022 dan masuk 30 besar yang memilikisaha UMKM, hanya terdapat 1 KWT saja yang masuk sebagai finalis yaitu KWT Sri Tanjung. Produk terbaru dari KWT Sri Tanjung yaitu jahe bubuk dan bawang putih bubuk serta pemanfaatan Cafe Sri Tanjung untuk usaha dagang.

Latar belakang anggota KWT Sri Tanjung bergerak dibidang pemanfaatan dan pengelolaan lahan pekarangan dikarenakan masyarakat Desa Wonosobo mayoritas sebagai petani. Selain itu yang hal menarik dari penelitian ini yaitu perempuan KWT ini menjaga budaya Jawa dan Osing dengan baik serta mengimplementasikan ritual budaya tersebut di berbagai program kegiatan dari KWT Sri Tanjung sebagai modal sosial untuk mengembangkan program yang dilaksanakan. Ritual 7 tersebut memiliki cirikhas pada daerah masing-masing yaitu pada kondisi fisik, atraksi, penggunaan simbol sebagai media dalam bersih desa, dan waktu pelaksanaan. Ritual baritas (Bersih Desa) dan ider bumi merupakan ritual menghormati atau memberikan doa kepada penjaga yang tidak kasat mata agar terhindar dari bala atau kejadian buruk. Masyarakat di Desa Wonosobo mempercayai ritual tersebut sehingga budaya Osing tetap lestari.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang didefinisikan sebagai pemaknaan umum dari individu terhadap berbagai pengalaman hidup dengan berbagai konsep maupun fenomena yang dihadapi (Murdiyanto, 2020). Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda sehingga pemaknaan tersebut juga berbeda. Oleh karena itu peneliti mengidentifikasi fenomena atau objek yang menjadi pengalaman manusia. Dalam penelitian ini menggunakan penentuan informan

Teknik Snowball dan Teknik Accidental secara bersamaan. Karakteristik informan yaitu ada 3 informan kunci, informan subjek, dan non subjek.

NAMA NARASUMBER	JABATAN
Bapak S	Ketua Gapoktan dan Ketua RW
Bapak ST	Ketua Poktan Tani Rahayu
Ibu S	Ketua KWT
Ibu SI	Seksi Budidaya dan KRPL
Ibu NK	Anggota KWT
Ibu D	Anggota KWT
Ibu S	Anggota Poktan Tani Rahayu
Ibu M	Anggota KWT
Ibu S	Bendahara KWT
Ibu NK	Anggota KWT
Ibu P	Anggota KWT

Ibu K	Mayarakat Sekitar
Ibu M	PPL
Bapak W	PPL

Informan terdiri dari 17 narasumber sebagai berikut:

Selama proses penelitian, peneliti mengumpulkan data berupa Observasi (Qualitative Observation) (Muhyi et al., 2018). Observasi kualitatif merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian dengan Cara turun ke lapangan untuk mengamati perilaku maupun aktivitas individu. Wawancara Mendalam (In-depth Interview) Setelah melakukan observasi peneliti melakukan wawancara. Wawancara tersebut dilakukan secara langsung kepada partisipan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada anggota Kelompok Wanita Tani dan anggota lainnya yang terkait yang memiliki peran terhadap dalam proses pengolahan maupun pemberdayaan melalui pemanfaatan lahan P2L. Dokumentasi (Qualitative Documents) dokumen tersebut dapat berupa rekaman dan transkrip saat observasi yang berkaitan tentang tema untuk menganalisis data. Keabsahan data dalam penelitian menggunakan teknik Triangulasi Sumber sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data dalam riset peneliti. Teknik validitas data pada penelitian yaitu triangulasi sumber, teknik tersebut dilakukan dengan Cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dalam analisis data yaitu membuat transkrip dari hasil observasi dan wawancara mendalam melalui audio rekaman. Setelah transkrip data yaitu kategorisasi data dalam bentuk teks. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Budaya Masyarakat dan Program Pelarangan Pangan Lestari (P2L)

Sejarah awal terbentuknya Kelompok Wanita Tani Sri Tanjung (KWT) dimulai pada tahun 2008, beranggotakan 25 orang yang rata-rata sebagai Ibu-Ibu rumah tangga. Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dilaksanakan oleh KWT Sri Tanjung di Desa Wonosobo Banyuwangi. Hasil dari kegiatan tersebut anggota kelompok dapat memenuhi ketersediaan aneka sayuran maupun tanaman toga, keterjangkauan aksesibilitas pangan, serta pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan pasca panen dilakukan oleh KWT Sri Tanjung yaitu pada produksi jamu instan yang sudah dipasarkan di dipasarkan diberbagai daerah. Kegiatan dari KWT Sri Tanjung didampingi oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam proses kegiatan serta didukung oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyuwangi melalui bantuan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyuwangi melalui bantuan dan pelatihan budidaya jahe. Pendampingan tersebut juga dilakukan pada pihak swasta sehingga KWT Sri Tanjung memiliki jaringan sosial untuk memperoleh informasi yang luas dari pihak luar untuk mengembangkan kegiatan. Masyarakat di Desa Wonosobo memiliki kebudayaan yang beragam.

Kebudayaan tersebut dapat ditemui di Kampus Wetan (Kampung Seni Kuwung Wetan) merupakan penyebutan untuk 3 desa yaitu Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi dan Desa Rejoagung serta Desa Wonosobo yang berada di Kecamatan Srono. Desa-desa tersebut saling berkaitan erat dengan potensi seni budaya yang beraneka ragam. Desa Aliyan berfokus pada kerajinan pembuatan kostum kesenian tradisional, Desa Rejoagung terdapat sanggar seni dan khususnya di Desa Wonosobo memiliki potensi budaya yang dikemas menjadi aktivitas keseharian masyarakat desa. Aktivitas tersebut pada akhirnya menjadi mata pencaharian seperti kerajinan rumahan pembuatan kerajinan ukiran gamelan. Mata pencaharian di Desa Wonosobo paling banyak pada sektor pertanian dan selanjutnya disusul dibidang seni ukiran.

Tentunya hal ini menunjukkan adanya kearifan lokal tersendiri. Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di dukung oleh Dinas Pertanian melalui bantuan aneka komoditas bibit dan pelatihan budidaya Jahe. Pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pertanian memberikan manfaat bagi anggota kelompok untuk memberikan pengetahuan serta wawasan dalam budidaya tanaman toga. Dampak dari pelatihan oleh Dinas Pertanian dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) KWT Sri Tanjung dapat memproduksi jamu instan dan sudah di pasarkan di berbagai daerah seperti Jember, Lumajang, hingga Kalimantan, Jakarta, dan Sulawesi. Latar belakang berdirinya Kampung Empon-Empon di dasarkan pada masyarakat Desa Wonosobo yang mempunyai kemampuan di bidang pengelolaan jamu empon-empon, namun masyarakat sekitar masih membuat jamu empon-empon untuk hewan ternak seperti sapi. Kegiatan KWT Sri Tanjung dalam produksi jamu instan menunjang berdirinya Kampung Empon-Empon. Berbagai kendala muncul ketika menjalankan program kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

Kendala tersebut didasarkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu Sumber Daya Manusia. (SDM). Minimnya SDM menghambat dalam proses kegiatan salah satunya budidaya tanaman, meskipun para Ibu-Ibu sudah diberikan pelatihan tetapi masih banyak anggota yang belum bisa mempraktekkan dari hasil pelatihan. Padahal untuk menjalankan kegiatan pelatihan budidaya tanaman dapat meningkatkan produktivitas. Selain itu minimnya daya serap Ibu-Ibu pada teknologi informasi menghambat pada keterjangkauan pasar. Hasil produksi jamu instan masih di pasarkan melalui mulut ke mulut. Media sosial sebenarnya juga dipakai untuk memasarkan produk namun masih belum maksimal karena anggota kelompok belum sepenuhnya paham untuk mengaplikasikan media sosial terutama market place. Partisipasi dalam kelompok naik turun seiring berjalannya waktu, turunnya partisipasi kelompok membuat kegiatan tidak berjalan dengan maksimal.

Pembahasan

Identifikasi Budaya Lokal dan Peran Perempuan dalam Kelembagaan Kelompok Wanita Tani

Peran perempuan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Feminisme liberal berasumsi bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama. Perempuan seringkali di pandang inferior. Pekerjaan yang dilakukan perempuan tiada henti terutama pekerjaan domestik yang akan menimbulkan konstruksi bahwa pekerjaan tersebut merupakan tanggung jawab perempuan yang di langgengkan secara terus menerus (Tong, 1998). Pekerjaan perempuan seringkali dianggap tidak memiliki nilai ekonomi. Teori feminis liberal memperjuangkan perempuan diintegrasikan berbagai bidang. Organ reproduksi perempuan bukan penghalang untuk memasuki peran-peran di sektor publik. Kesetaraan gender di bidang pertanian yaitu memastikan adanya kesetaraan dalam akses informasi permodalan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pertanian (Andini et al., 2022).

Perempuan merupakan pihak yang paling terdampak ketika terjadi kerawanan pangan sebab perempuan ditekankan pada ranah domestik dalam sebuah keluarga. Akses perempuan terhadap sumber daya alam lebih sedikit karena menanggung sebagian besar pekerjaan rumah tangga dan sering mendapat diskriminasi dan berbagai bentuk kekerasan secara ekonomi dan pangan. Maka dari itu program Pekarangan Pangan Lestari sangat membantu perempuan mengalami kerawanan pangan. Dengan keahlian yang dimiliki perempuan dapat mempertahankan gizi keluarga melalui kegiatan Pekarangan Pangan Lestari.

Terdapat konflik antara orang tertua terdahulu dalam ritual bersih desa dengan masyarakat sekitar yang menolak masuknya ajaran-ajaran islam dengan nilai-nilai jawa dalam ritual tersebut, namun dengan perkembangan jaman dimana rata-rata Desa Wonosobo beraga muslim saling bertoleransi untuk menggabungkan kedua budaya tanpa menghilangkan budaya yang lama. Masuknya nilai-nilai ajaran Islam dalam

ritual bersih desa sebagai penghubung untuk mengenalkan agama Islam kepada masyarakat.

Budaya bersih desa mengalami perubahan pada era modernisasi saat ini, perubahan tersebut terlihat bahwa semakin sedikit masyarakat yang dapat membaca kitab lontar atau *mocoan*. Hal ini disebabkan karena semakin minimnya minat anak-anak muda untuk belajar kitab lontar terutama di desa Wonosobo yang kategori sukunya beragam. Karena keterbatasan masyarakat dalam membaca kitab lontar maka masyarakat Wonosobo mengambil seseorang yang ber suku Osing di Kemiren untuk membaca kitab lontar. Meskipun terdapat perubahan akan tetapi masyarakat Desa Wonosobo masih identik dengan masyarakat mekanik meskipun telah terjadi perubahan akibat modernisasi. Dalam kegiatan masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang tinggi, dimana setiap acara budaya masyarakat saling tolong menolong meskipun terdapat suku yang berbeda tetap saling membantu satu sama lain.

Modal sosial sebagai suatu konsep dengan definisi yang saling berkaitan satu sama lainnya, serta bagian-bagian dari organisasi sosial dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinir. Modal sosial dikaitkan dalam penguatan budaya dapat menghasilkan tindakan yang efektif, bukan pada penguatan budaya saja namun juga hubungan sosial di masyarakat. Konsep modal sosial didasarkan norma sosial, jaringan sosial, dan kepercayaan sangat diperlukan (Santoso, 2020). Ritual bersih desa tidak bisa terlepas dari keberadaan dan peran perempuan di dalamnya.

Peran Kepercayaan (Trust) Suku Osing dan Jawa dalam Kelembagaan KWT Sri Tanjung dan Budaya Ritual

Kohesi Sosial merupakan kondisi dimana setiap elemen masyarakat memiliki standar norma bagi kehidupan bersama. Adanya aturan dan kerjasama antar kelompok akan mencapai kohesi sosial. Dalam konteks penelitian ini didasari oleh kesadaran individu maupun kelompok etnik atas kearifan lokal yang dimiliki. Untuk menyatukan perbedaan budaya dalam masyarakat sangatlah sulit, maka dari itu diperlukan adanya kohesi

sosial sebagai alternatif untuk mengintegrasikan perbedaan menjadi masyarakat yang harmonis (Dawan et al., n.d.). Kepercayaan merupakan indikator penting dalam kohesi sosial, jika dalam sebuah masyarakat multikultural tidak memiliki kepercayaan maka akan mengakibatkan solidaritas sosial menurun.

Sebuah kelembagaan harus terdapat faktor-faktor untuk memperkuat kelembagaan dengan elemen penting Modal Sosial yaitu Kepercayaan (Trust). Kepercayaan KWT Sri Tanjung dipengaruhi oleh budaya yang melekat. Kepercayaan tersebut nantinya dapat mengkoordinir perilaku dalam kelompok. Kepercayaan budaya Jawa yang melekat yaitu pada acara selamatan. Perempuan KWT Sri Tanjung memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap budaya sehingga anggota lebih semangat dan termotivasi. Perbedaan suku diantara masyarakat dan anggota KWT terjalin solidaritas yang kuat, Hal inilah yang menjadi menarik dalam penelitian

Kepercayaan antar anggota Kelompok Wanita Tani Sri Tanjung menggambarkan dengan jelas bagaimana peran Modal Sosial terbangun pada Kelompok Wanita Tani Sri Tanjung di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. Kelompok Wanita Tani Sri Tanjung memiliki anggota kelompok. Anggota kelompok sudah ada dari tahun 2004 sebelum terbentuknya pemberdayaan Kelompok Wanita Tani sampai dengan 2008. Hingga pada saat ini terbentuknya pemberdayaan KWT Sri Tanjung memiliki struktur organisasi yang sama yaitu bendahara dan ketua. Hal tersebut menandakan bahwasanya tidak adanya pergantian ketua dan bendahara KWT anggota mempercayai orang tersebut dalam memimpin sebuah kelembagaan. Kepercayaan tersebut didasarkan pada pengalaman dan jiwa kepemimpinan yang tinggi suatu anggota yang memiliki modal sosial yang tinggi akan menyelesaikan permasalahan lebih mudah.

Hal ini memungkinkan untuk terjadi bila masyarakat atau anggota memiliki sikap rasa saling percaya yang tinggi akan merefleksikan tujuan bersama. Masyarakat adalah mitra dari pemerintah, maka dari itu

pembangunan yang bersifat partisipatif harus melibatkan masyarakat di dalamnya, dari perencanaan hingga pelaksanaan. Bilamana terdapat salah satu pihak merasa tidak dilibatkan, maka yang terjadi akan sebaliknya peran modal sosial akan mengalami penurunan bahkan peran modal sosial tidak terpakai lagi. Pemerintah dan masyarakat harus saling berkoordinasi satu-sama lain agar hasil dari kegiatan berjalan dengan lancar maka akan terbangun modal sosial dengan baik (Sabaggalet et al., 2023).

Jaringan Sosial (Network) Budaya Osing dan Jawa dalam Melaksanakan program P2L

Untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia maka terdapat beberapa pilihan yang harus dicapai yaitu memiliki pendidikan akses sumber daya yang dibutuhkan masyarakat untuk hidup standar hidup layak terpenuhi dengan baik terutama pada kehidupan yang sehat (Fahrurrozi et al., 2023). Program pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan ketidakberdayaan. Perencanaan tentunya melibatkan kerjasama dan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi permasalahan yang ada di masyarakat sehingga dapat membentuk suatu komunitas sosial atau kelembagaan untuk melaksanakan dan membentuk kebijakan yang manfaatnya dirasakan oleh masyarakat. Jaringan budaya merupakan jaringan untuk memudahkan tradisi tetap berkembang. Beberapa budaya yang berada di Desa Wonosobo juga berkaitan dengan jaringan sosial dalam ritual bersih desa di Wonosobo, diimplementasikan dengan berkerja sama dengan masyarakat asli Osing di Desa Aliyan Banyuwangi terkait dengan pembacaan 65 kitab, sebab di Desa Wonosobo masyarakat yang memiliki kemampuan dalam membaca kitab lontar sudah tidak ada lagi, sehingga membentuk jaringan dengan desa lain dalam pembacaan kitab.

Pembacaan kitab tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja melainkan juga terdapat perempuan yang memiliki kemampuan dalam pembacaan kitab lontar tersebut. Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk belajar kitab lontar. Desa Wonosobo sudah tidak lagi memiliki generasi penerus dalam membaca kitab, sehingga

kemudian terdapat beberapa laki-laki dan perempuan masih dalam proses belajar namun tidak terlalu banyak di karena pada zaman modern ini anak-anak muda kurang tertarik untuk belajar kitab lontar. Program kegiatan yang dilaksanakan oleh KWT Sri Tanjung tidak terlepas dengan bantuan Poktan lainnya.

Kerjasama Gapoktan di Desa Wonosobo sangat kuat dilihat dari gotong royong dan kerja sama yang dijunjung tinggi. Terlepas dari kegiatan KWT Sri Tanjung yang semakin berkembang terdapat kontribusi Poktan di setiap langkahnya. Kendala atau permasalahan yang dihadapi oleh KWT Sri Tanjung Gapoktan selalu membantu. Jaringan meliputi partisipasi dan kerjasama dalam polahubungan masyarakat yang saling mempengaruhi kuat atau lemahnya modal sosial di masyarakat.

Norma Sosial KWT Sri Tanjung Suku Osing Dan Jawa

Perempuan KWT Sri Tanjung dalam kegiatannya juga tidak terlepas dari adat atau budaya. Ketika malam suro kegiatan dari KWT SriTanjung tidak dilakukan sebab, malam satu suro bagi adat Jawa dianggap sakral dan tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan selain kegiatan yang berhubungan dengan ritual. Suksesnya program dari KWT Sri Tanjung merupakan perjuangan Ibu-Ibu dalam melaksanakan kegiatan, anggota juga tidak melupakan aturan-aturan budaya yang di hubungkan dengan kegiatan P2L. Kelompok Wanita Sri Tanjung merupakan suatu kelompok sosial yang didirikan di tengah-tengah masyarakat sebagai program pemberdayaan perempuan. Pembentukan KWT Sri Tanjung di Desa Wonosobo anggotanya memiliki kesamaan yaitu pada jenis kelamin dan letak geografis.

Namun anggota KWT Sri Tanjung yang terbentuk juga memiliki perbedaan yaitu pada strata pendidikan dan juga pekerjaan. Meskipun terdapat perbedaan setiap kelompok saling berkontribusi untuk menyukseskan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Peraturan di dalam kelembagaan harus disepakati bersama tidak boleh sepihak agar tidak ada kesenjangan sosial. Kegiatan Kelompok Wanita Tani Sri Tanjung di Desa Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi, dilandasi

dalam beberapa utama nilai dasar yang mendukung modal sosial, yaitu menggunakan kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial untuk mempermudah paraanggota untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai secara bersama. Setelah masuknya program P2L banyak masyarakat yang ikut membudidayakan tanaman sebab memiliki fungsi sebagai estetika atau keindahan di halaman rumah. Banyak masyarakat ikut serta mengelola pekarangan yang dimiliki, bukan hanya Kelompok Wanita Tani yang produktif dalam rumah pangan lestari, melainkan masyarakat sekitar. Sehingga manfaat tersebut dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Pekarangan Pangan Lestari sesuatu yang sangat potensial dalam pemenuhan kebutuhan pangan, ekonomi serta gizi keluarga. Kebijakan P2L tersebut membuat perempuan tani lebih memanfaatkan pekarangan rumah dengan bijak.

Tidak ada sanksi bagi anggota yang tidak mengikuti piket karena anggota merasa adanya sanksi akan memperlemah kelembagaan. Kegiatan piket tersebut mengandalkan satu sama lain dan akhirnya hal tersebut terjadi secara berkelanjutan. Untuk pertemuan rutin yang dilakukan sebulan sekali juga tidak memiliki sanksi. Para anggota menyadari bahwasanya mereka mempunyai kesibukan diluar organisasi. Dan para anggota yang tidak mengikuti rapat selalu mengkonfirmasi dirinya ketika tidak masuk rapat. Aturan atau norma-norma yang berlaku dalam sebuah kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwasanya program Pekarangan Pangan Lestari sebagai wujud kesetaraan gender di bidang pertanian. Perempuan yang rawan atas ketahanan pangan mengalami dampak terutama pada keluarga, kerawanan pangan dapat menyebabkan stunting pada anak. Maka dari itu peran perempuan sangat diperlukan dalam ketahanan pangan keluarga. Proses kegiatan Pekarangan Pangan Lestari sebagai wujud keberdayaan perempuan diimbangi dengan potensi sumber daya lokal dan tradisi lokal setempat. Bersih desa dan Ider Bumi merupakan suatu tradisi lokal yang dipercaya masyarakat memberikandampak positif dalam keberlangsungan program.

Konsep Modal sosial mempengaruhi budaya masyarakat yaitu budaya Osing dan Jawa yang berkesinambungan dengan kegiatan dari KWT Sri Tanjung. Kepercayaan masyarakat terkait dengan ritual adat mempengaruhi norma sosial. Anggota kelompok percaya ritual adat tersebut berdampak positif dan menjaga aturan-aturan sesuai budaya yang diyakini. Anggota KWT dalam melaksanakan kegiatan selalu berkesinambungan dengan budaya. Aturan-aturan yang dilakukan tidak hanya pada aturan kelompok melainkan juga aturan pada budaya. Bersih desa dan ider bumi merupakan tradisi yang dipercaya dapat memberikan keberkahan dalam suatu hal. Kedua budaya tersebut memiliki perbedaan di suatu daerah. Di Desa Wonosobo terjadi akulturasi budaya dikarenakan suku Jawa lebih banyak dijumpai di Wonosobo. Peran perempuan sangat mempengaruhi berbagai sektor terutama di sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N., & Ilyas. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5 (1)(1), 1–17. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.36404>
- Andini, A., Huriani, Y., & Zulaiha, E. (2022). Peran Perempuan di Masa Pandemi Covid 19 Perspektif Feminisme Sosialis. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(1), 1–23. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i1.13117>
- Aslam, S., Widayanti, S., & Wijayati, P. D. (2023). Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari Untuk Peningkatan Pemenuhan Kebutuhan Pangan Rumah Tangga Surabaya Effectiveness of Program Pekarangan Pangan Lestari for Increasing Fulfilling Food Needs of Household in Perak Barat Village , Krembangan Sub-D. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 1071–1080.
- Bado, B., & Zulkifli. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wilayah Pesisir referensi*. Desanta Muliavisitama.
- Baidury, A., Wajuba, L., & Fisabilillah, P. (2022). Pengaruh Pendidikan Perempuan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Journal Of Economics*, 2(3), 107–108. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>
- Dawan, A., Larasati, A. M., & Indonesia, W. V. (n.d.). *MENJADI PEREMPUAN PAPUA YANG BERDAYA (STUDI ANALISA GESI TERHADAP PEREMPUAN PAPUA SEBAGAI AGEN PERDAMAIAN DAN KOHESI SOSIAL)* Pendahuluan Saat ini kita sebagai bangsa Indonesia menghadapi tantangan tentang potret buram menyikapi perbedaan atau pluralitas. 5(1), 1–8.
- Fahrurrozi, M., Mohzana, Haritani, H., Yunitasari, D., & Basri, H. (2023). Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia Regional Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah (Studi Di Kabupaten Lombok Timur , Nusa Tenggara Barat) regional Kabupaten Lombok Timur dilihat dari Lombok Timur kurun waktu 2015-2019 menempatkan Kabup. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(1), 70–89.

- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1–17.
- Ismail, & Prahastiwi, E. D. (2023). Kearifan Lokal Upacara Kirab Pusoko di TegalLombo Pacitan Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Adat Istiadat. 1(1998), 29–30.
- Maulana, R., Yuliati, Y., & Sugianto, S. (2022). Agricultural Feminization and Gender Deconstruction in South Malang Forestry Agriculture. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(3), 1208.
- Muhyi, M., Hartono, Budiyono, S. C., Satianingsih, R., Sumardi, Rifai, I., Zaman, A. Q., Astutik, E. P., & Fitriatien, S. R. (2018). Metodologi Penelitian. *Metode Penelitian*, 1–83. www.unipasby.ac.id
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif*.
- Mutmainah, N. F., & Faidati, N. (2019). Hambatan Perempuan Dalam Mengembangkan Kegiatan Usaha Melalui Sektor UMKM di Kabupaten Bantul Barriers to Women in Developing Business Activities Through the MSME Sector in Bantul Regency. *Konfersi Nasional Ilmu Administrasi*, 3(1), 1–5.
- Nurhilal, M., Aji, G. M., & Purwiyanto. (2019). Upaya Menumbuhkan Budidaya Bertanam Di Kelompok Wanita Tani Kelurahan Tambakreja Kabupaten Cilacap. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 1(2). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/jpmt>
- Palulungan, L., Ramli, M. T., & Ghufuran, M. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender. In *BaKTI: Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia*. Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Peraturan Presiden RI. (2009). *Peraturan Presiden RI Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal*. 1–13.
- Purnaningsih, N. (2021). Keberlanjutan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(1), 69–80.
- Sabaggalet, Y., Helmi, & Elfindr. (2023). Dinamika Kapital Sosial dan Budaya Uma dalam Pembangunan Berkelanjutan di Pulau Siberut. *Jurnal Antropologi*, 25 no 1, 19=120.

- Santoso, T. (2020). Memahami Modal Sosial. In *Memahami Modal Sosial*. CV Saga Jawadwipa. <http://repository.petra.ac.id/18928/>
- Saputra, T., Aguswan, A., Syofian, S., & F.S, H. T. (2021). Model Penguatan Modal Sosial Pembangunan Budaya dan Kearifan Lokal Suku Sakai kabupaten Bengkalis. *Sosio Konsepsia*, 10(2), 148–149. <https://doi.org/10.33007/ska.v10i2.2063>
- Sitepu, R., Nainggolan, R., Dewi, L., Siahaan, S. C. P. T., & Soetedja, V. (2023). Pemberdayaan Kelompok Keluarga Berdaya (KKB) melalui Pelatihan Menjahit, Craft untuk Mempersiapkan Entrepreneur Pemula di Perumahan Griya Candramas Desa Pepe, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. *Jurnal LeECOM (Leverage, Engagement, Empowerment of Community)*, 5(2), 191–196. <https://doi.org/10.37715/leecom.v5i2.3700>
- Sudarmono, Simangunsong, F., Hidayah, R. R., & Setiawan, R. (2021). *Pembangunan Modal Sosial* (pp. 19–21). Rtujuh Media Printing.
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought* (p. 15). Jalasutra.
- Torizellia, C., Prihandini, Y. A., Wafroh3, S., Bandawati, Adies Riyana, Khaira, D. S., & Setia, L. (2002). Pemberdayaan Ibu Hamil melalui Diversifikasi Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Sungai Tiung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6, 3146–3147.